

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP APLIKASI CHAT GPT
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DIGITAL
(Studi Kasus Komunikasi Massa pada Mahasiswa IIQ Jakarta)**

Al Mukarromah
IIQ Jakarta
Email: aal@iiq.ac.id

Najwa Sabila Awaliyah
IIQ Jakarta
Email : damnajwasa@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze students' perceptions of the use of the Chat GPT application as a digital communication medium among students of the Al-Qur'an Science Institute (IIQ) Jakarta. This background is based on the importance of communication in human life. Moreover, along with the development of technology, applications such as Chat GPT have made it easier for users, especially students, to complete their assignments or work. The method used in this study is descriptive qualitative, with the main data source in the form of direct written interviews, also through Google Forms involving 100 students from various faculties and departments at IIQ Jakarta. This study emphasizes the analysis of student perceptions of the benefits and effectiveness, and motivation in using Chat GPT, as well as individual values towards them, as students. The research methods used include collecting primary data through written interviews, as well as secondary data from relevant literature. Data analysis is carried out interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses the Dufuni innovation theory approach to analyze the stages of student benefits in adopting Chat GPT as a digital communication medium. The results of the study show that the majority of IIQ Jakarta students consider Chat GPT to make it easier for students to convey visual messages effectively. This conclusion provides important insights into the role of technology in individual life, as well as how Chat GPT can be a very helpful medium among students.

Keywords: Chat GPT, Media, Digital Communication, AI, Application

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi Chat GPT sebagai media komunikasi digital di kalangan Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Latar belakang ini didasari dari pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Terlebih, seiring dengan berkembangnya teknologi, aplikasi seperti Chat GPT telah memudahkan pengguna, khususnya mahasiswa dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data utama berupa wawancara tertulis secara langsung, juga melalui *Google Form* yang melibatkan 100 mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan di IIQ Jakarta. Penelitian ini menekankan pada analisis persepsi mahasiswa terhadap manfaat serta efektivitas, dan motivasi dalam penggunaan Chat GPT, serta nilai individu terhadap mereka, sebagai mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data primer melalui wawancara tertulis, serta data sekunder dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori difusi inovasi untuk menganalisis tahapan manfaat mahasiswa dalam mengadopsi Chat GPT sebagai media komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa IIQ Jakarta menganggap Chat GPT memudahkan mahasiswa dalam menyampaikan pesan visual secara efektif. Kesimpulan ini memberikan wawasan penting tentang peran teknologi dalam kehidupan individu, serta bagaimana Chat GPT dapat menjadi media yang sangat membantu di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Chat GPT, Media, Komunikasi Digital, AI, Aplikasi

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan salah satu alat yang sangat membantu manusia dalam perkembangan dan peradaban. Adanya kemajuan teknologi dan perubahan perkembangan kehidupan manusia menjadikan perilaku manusia semakin efisien dan sederhana (Wahid dan Labib, 2010). Menurut Kusumadewi, kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* merupakan salah satu bagian ilmu komputer yang membuat agar mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan menurut Avron Barr dan Edward E. Feigenbaum, *Artificial Intelligence* adalah sebagian dari komputer sains yang mempelajari sistem komputer yang berinteleksi dimana memiliki karakteristik berpikir seperti manusia (Sri Kusumadewi, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AI adalah sebuah kecerdasan buatan yang berbentuk sebuah teori yang dinyatakan dalam bahasa pemrograman dan eksekusinya dapat dibuktikan pada komputer nyata seperti manusia yang memiliki otak. Teknologi kecerdasan buatan (AI) salah satunya aplikasi ChatGPT dikembangkan oleh OpenAI, organisasi riset kecerdasan buatan yang didirikan di Ohio-Amerika Serikat. ChatGPT sendiri merupakan singkatan dari “Chat Generative Pre-trained Transformer” yaitu sebuah program komputer berbasis teks yang dibangun menggunakan teknologi dalam bidang NLP atau pengolahan bahasa alami. Aplikasi ChatGPT muncul di pertengahan tahun 2022 dengan tujuan untuk memajukan riset kecerdasan buatan dengan harapan dapat membawa manfaat yang baik bagi kehidupan manusia.

Kemajuan kecanggihan teknologi membuat ChatGPT mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan manusia secara alami, spontan dan lancar. Tak hanya itu, dalam lingkup komunikasi, ChatGPT telah menciptakan sebuah sistem menjadi bagian dari komunikasi yang responsif, ramah dan relevan dengan manusia. Teknologi ini tidak hanya mampu merespons pertanyaan dan permintaan pengguna, tetapi juga mampu menciptakan percakapan yang responsif, relevan, dan ramah. Dalam hal ini sejalan pula dengan Chat GPT yang dimanfaatkan oleh para mahasiswa IIQ Jakarta. Hasil observasi sementara, terlihat cukup banyak mahasiswa yang menggunakan Chat GPT untuk menunjang kegiatan perkuliahan mereka. Saat diskusi di kelas, beberapa mahasiswa terlihat ada yang membuka HP. Lalu menuliskan keyword sebuah pertanyaan untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan saat diskusi makalah perkuliahan berlangsung. Akan tetapi, hasil jawaban atau pertanyaan pada mahasiswa yang setelah membuka Chat GPT, terdengar seperti orang membaca. Ketika ada pengulangan pertanyaan dalam konteks lain, mahasiswa terlihat tidak memahami konteks jawaban yang disampaikan. Terkesan hanya membaca namun tidak memahami. Di Indonesia, hal ini menjadi masalah bersama. Fakta di lapangan menunjukkan tingkat literasi teknologi digital di Indonesia masih berada di kategori rendah. Hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) menunjukkan indeks literasi digital di Indonesia masih berada di angka 3,54 (Kominfo, 2022).

Fenomena teknologi berbasis AI (dalam hal ini Chat GPT) yang mampu menjawab pertanyaan apapun, bila tanpa disejajarkan dengan kemampuan memahami literasi yang mumpuni, maka dikhawatirkan ke depan akan terjadi hambatan dalam komunikasi yang efektif. Di antara hambatan komunikasi efektif itu ialah: kurangnya keterampilan berbicara di depan publik dengan baik dan penuh percaya diri yang dialami oleh mahasiswa. (Farid dan Qoni'ah, 2024). Dikhawatirkan pula akibat chat GPT ini, yang menawarkan efek jawaban instant, diprediksi dapat memangkas sisi kekritisian berpikir yang menjadi ciri khas insan akademika. Kemampuan berpikir runtut, dan sistematis akan tumpul. Serta melemahkan sikap atau kebiasaan rajin membaca, menelaah, hingga menganalisis fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Padahal dunia kampus

sudah sejak lama dikenal mampu mencetak para pemimpin-pemimpin bangsa di kemudian hari.

Dewasa ini manusia mulai mengkhawatirkan teknologi berbasis AI, bila ini dipakai oleh para penuntut ilmu, yang perlu menjalani proses berpikir dan menelaah ilmu yang panjang. Karena menuntut ilmu bukanlah proses yang instan. Ada pola berpikir dan memahami yang berjenjang yang harus dijalani dan dipahami. Sedangkan yang ditawarkan oleh Chat GPT adalah jawaban pertanyaan apapun menjadi lebih instant. Sehingga dikhawatirkan ada *gap* (batas) antara ilmu dan manusia yang hilang karena proses tersebut sudah dipotong melalui Chat GPT. Selanjutnya, aplikasi Chat GPT yang menawarkan teks jawaban instant akan pertanyaan apa pun. Mampu memicu dampak pada rusaknya sistem budaya pada lingkungan sosial, dalam hal ini bidang pendidikan. Seperti budaya malas membaca, menelaah, mengkritisi suatu ilmu dan masalah sosial. Tawaran teknologi instant ini memicu sikap tak mau menghargai suatu proses. Serta mampu menggerus sikap jujur dalam membuat sebuah karya produk ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis kualitatif adalah kumpulan data dalam bentuk kalimat bukan angka yang disusun untuk menjabarkan masalah penelitian. Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif analisis dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik atau bagaimana komputer dapat berkomunikasi dengan manusia melalui perantara AI. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian terdiri dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang telah dikumpulkan secara pribadi oleh peneliti melalui wawancara tertulis melalui Google Form kepada 100 mahasiswa IIQ Jakarta. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis menggunakan referensi buku, jurnal serta laporan penelitian untuk menjadi pedoman penulisan dalam penelitian ini. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini nantinya akan menjadi hasil dan kesimpulan dari bagaimana persepsi mahasiswa terhadap dinamika komunikasi yang terjadi antara teknologi aplikasi digital berbasis AI dan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah prosedur pertukaran informasi, pesan, dan ide melalui teknologi dan platform digital. Komunikasi digital melibatkan transmisi dan penerimaan data melalui perangkat dan jaringan elektronik.

2. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi adalah teori yang mempelajari penyebaran ide atau gagasan baru yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Difusi inovasi terjadi bersamaan dengan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan perubahan sosial itu sendiri mendorong orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal baru. Istilah inovasi berasal dari bahasa latin “Novus” yang berarti baru atau muda atau novel. Pertama kali konsep inovasi diperkenalkan oleh Schumpeter pada tahun 1934, yang menjelaskan bahwa inovasi melibatkan proses menciptakan dan menerapkan ide baru menjadi sesuatu yang baru dan unik.

Rogers dan singhal menjelaskan bahwa difusi atau *diffusion* adalah “*The process by which an innovation is communicated through certain channel over time among the members of a social system*” yaitu suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu pada waktu tertentu di antara anggota sistem sosial. Sedangkan inovasi atau *innovation* adalah “*An idea, practice, or object perceived as new by an*

individual or other unit of adaptation” yaitu sebuah ide, praktik atau objek yang diterima sebagai hal baru bagi individual atau unit penerima lain.

Teori Difusi Inovasi dikembangkan berdasarkan teori sebelumnya yaitu Teori Kurva S mengenai Adopsi Inovasi yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde. Berkenaan teori tersebut Rogers menjelaskan bahwa: pada awalnya suatu ide diterima oleh beberapa orang, kemudian sejumlah orang ikut menerimanya dan terakhir jumlah penerima berkurang. Tarde juga memperkenalkan gagasan mengenai pemuka pendapat. Gagasan ini berdasar pada pengamatan yang dilakukan oleh Tarde yang menemukan bahwa ada beberapa orang dalam masyarakat yang tertarik pada gagasan dan ide-ide baru. Orang-orang ini biasanya adalah orang yang dihormati di masyarakat sehingga pandangan mereka dihargai. Dalam banyak hal pemuka pendapat akan mempengaruhi orang-orang yang tidak mengetahui inovasi tersebut.

Gagasan mengenai pemuka pendapat juga dikemukakan oleh Elihu Katz dan Paul Lazarsfeld melalui karyanya *Personal Influence* yang menyebutkan bahwa pemuka pendapat menerima informasi dari media dan meneruskan kepada orang-orang yang dekat dengannya. Katz dan Lazarsfeld menemukan bahwa efek media dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal atau dikenal juga dengan istilah hipotesis aliran dua langkah (*two-step flow hypothesis*), dalam penelitiannya terhadap calon pemilih yang akan memberikan suaranya pada pemilihan umum. Mereka menemukan bahwa pemilih lebih terpengaruh oleh pandangan yang dikemukakan oleh teman selama masa kampanye dibandingkan dengan iklan (Morissan,dkk, 2010).

Imitasi atau meniru orang lain merupakan dasar dari teori difusi inovasi, dan proses imitasi dapat dijelaskan dengan baik dengan menggunakan teori pembelajaran social (*social learning theory*) yang juga memberikan dasar konsep yang kuat bagi teori difusi inovasi. Seseorang akan menggunakan atau menerima inovasi atau perilaku baru yang telah dipelajari tergantung pada sejumlah faktor.

Pertama, Derajat Manfaat. Semakin besar manfaat yang diperoleh dari inovasi tersebut maka semakin kuat dorongan untuk menerima inovasi. *Kedua*, Efektifitas diri. Penerimaan inovasi juga dipengaruhi oleh ‘efektivitas diri’ atau kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Sebelum seseorang memutuskan untuk mencoba sesuatu yang baru, ia akan bertanya pada dirinya, “Dapatkah saya melakukannya?” Jika ia percaya akan berhasil, maka kemungkinan lebih besar baginya untuk mencoba dan menerima inovasi atau perilaku baru tersebut. *Ketiga*, Insentif status. Status satu faktor motivasi yang paling kuat bagi penerimaan sesuatu yang .Sebagian orang suka menjadi yang pertama memiliki atau menggunakan produk atau gaya terbaru. Ketika sebagian besar orang telah mengadopsi berbagai inovasi tersebut maka nilainya sebagai simbol status hilang dan penerima awal harus mencari produk atau gaya terbaru lainnya. *Keempat*, Nilai individu. Penerimaan atau adopsi juga bergantung pada nilai-nilai individu seseorang dan persepsi dirinya. Jika inovasi atau perilaku baru tersebut berkonflik dengan nilai atau persepsi yang dimilikinya, maka kecil peluang orang itu akan menerimanya. *Kelima*, Uji Coba. Inovasi yang dapat diuji coba sebelumnya secara terbatas memiliki kemungkinan lebih besar untuk dapat diterima dan digunakan secara lebih cepat. Semakin besar biaya dan upaya yang harus dilakukan untuk mencoba suatu inovasi, semakin kecil kemungkinannya untuk berhasil.

3. Teori Determinisme Teknologi

Teori ini dipengaruhi oleh Marshall McLuhan yang mengatakan bahwa ada tiga asumsi dasar gagasan teori ini di antaranya adalah: 1) teknologi media memengaruhi setiap perbuatan atau tindakan masyarakat; 2). Media Memperbaiki persepsi manusia dan mengelola pengalaman kita (budaya Manusia akan tergantung pada teknologi); 3) Media mengikat dunia bersama-sama.

Menurut Mc. Luhan teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya. Hampir semua aspek kehidupan manusia, semuanya terpengaruh teknologi komunikasi. Penemuan teknologi hingga terbaru pun memengaruhi institusi budaya Masyarakat. Dikatakan Luhan *"We shape our tools and they in turn shape us"* - Kita membentuk peralatan kita dan mereka (teknologi) pada gilirannya membentuk kita (Morissan, dkk, 2010).

4. Teknologi Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI) dalam Bahasa Indonesia disebut kecerdasan buatan, adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem dan mesin terhadap tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia. AI melibatkan algoritma dan matematika untuk memungkinkan komputer dan sistem untuk belajar dari data, mengenali pola, dan membuat keputusan yang tepat. AI telah memberikan dampak besar dalam berbagai bidang seperti pengenalan suara, pengenalan wajah, dan lain sebagainya (Emi Sita dkk, 2023).

Artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan adalah pemodelan kecerdasan manusia yang diterapkan dalam bentuk mesin. Menurut Rich dan Knight, kecerdasan buatan adalah sebuah studi tentang membuat bagaimana komputer yang saat ini dapat melakukan hal-hal yang lebih baik oleh manusia. Demikian juga menurut Kusumadewi, Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan dalam ilmu komputer yang membuat agar mesin komputer dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia (Luh Putu, dkk, 2022). Berbagai bidang industri sudah mulai memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan ini. Mulai dari kesehatan hingga keuangan. Pelajar atau mahasiswa juga sudah mulai menggunakan teknologi ini. Tidak hanya populer, teknologi ini juga sudah banyak diterapkan di kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang mengandalkan teknologi ini. Artificial Intelligence (AI) ini juga membantu dalam berkomunikasi.

AI diciptakan oleh manusia, yang secara hakikat memiliki potensi untuk rusak. AI juga diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Namun, dengan semakin pesatnya perkembangan AI, dalam perjalanan puncaknya, cukup meresahkan beberapa pihak. Banyak manusia yang merasa was-was dan takut dengan kehadiran teknologi ini. Namun kembali pada hal dasar yang harus dimiliki oleh manusia bahwa landasan etika harus melekat pada munculnya AI dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia tidak perlu merasa was-was dan takut. Manusia dan AI tentunya memiliki perbedaan yang cukup jauh dalam merespon secara komunikatif dan emosional. AI memang mampu mencari informasi terbaru mengenai cuaca hari ini, letak lokasi, berita gosip selebriti, politik, dan lain sebagainya. Namun, manusialah yang memiliki kesadaran atas kehidupannya sendiri, (zulfikar, dkk, 2023).

5. Tipologi Efek Media Massa

Denis McQuail menjelaskan, bahwa efek media massa memiliki typology yang mana terdiri dari empat bagian yang besar. *Pertama*, efek media merupakan efek yang direncanakan, sebagai sebuah efek yang diharapkan terjadi baik oleh media massa sendiri ataupun orang yang menggunakan media massa untuk kepentingan berbagai penyebaran informasi. *Kedua*, efek media massa yang tidak direncanakan atau tidak dapat diperkirakan, sebagai efek yang benar-benar di luar kontrol media, di luar kemampuan media ataupun orang lain yang menggunakan media untuk penyebaran informasi melalui media untuk mengontrol terjadinya efek media massa. Jadi, pada efek kedua ini, efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat diperkirakan dan efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat dikontrol.

Ketiga, efek media massa terjadi dalam waktu pendek namun secara tepat, instan dan keras memengaruhi seseorang atau masyarakat. *Keempat*, efek media massa berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga memengaruhi sikap-sikap adopsi inovasi, kontrol sosial, sampai dengan perubahan kelembagaan, dan persoalan perubahan budaya

6. Aplikasi Chat GPT

Aplikasi Chat GPT atau *Chat Generative Pre-Trained Transformer*, adalah model kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh open AI. Chat GPT adalah kecerdasan buatan yang dirancang untuk mensimulasikan percakapan dengan pengguna manusia. Chat GPT dirancang menggunakan Teknik pembelajaran mendalam yang memungkinkan memberikan respons yang relevan terhadap pengguna. Chat GPT merupakan inovasi yang penting dalam bidang kecerdasan buatan yang membantu interaksi antara mesin dan manusia menjadi lebih natural.

7. Sejarah Chat GPT

Chat GPT menjadi salah satu *chatbot* dengan menggunakan AI yang memahami input pengguna dengan cara alami manusia, dan yang meresponsnya adalah chatbot IA. chatbot AI dirancang untuk mengobrol dengan manusia menggunakan NLP, untuk memahami dan memberi respons kepada pengguna seperti alami manusia. Chat GPT adalah model Bahasa besar berbasis teks yang dilatih oleh open AI. Didirikan oleh Elon Musk, Sam Altman, Greg Brockman, Ilya Sutskever, Wojciech Zarimba, dan John Schulman pada tahun 2015. Chat GPT adalah salah satu model GPT yang dirilis oleh Open AI. Chat GPT pertama kali diluncurkan oleh open AI pada November 2022 di San Francisco (CA). Model ini merupakan bagian dari pengembangan arsitektur GPT (Generative pre-trained transformer) pada tahun 2018. GPT-3, merupakan versi sebelumnya, dan memiliki 175 miliar parameter, dan merupakan dasar bagi pengembangan Chat GPT. Sejak peluncurannya, perkembangan Chat GPT cukup signifikan dalam memahami konteks dan memberi respon yang akurat. Hal ini menjadikan Chat GPT sebagai alat yang penting dan cukup berguna dalam berbagai bidang, dari mulai Pendidikan, penelitian, dan lain sebagainya (Zen Munawar, dkk, 2023).

Chat GPT adalah salah satu model AI yang populer penggunaannya di dunia. Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2022, dalam waktu lima hari, penggunaannya di dunia telah mencapai 100 juta. Hal ini membuat Chat GPT disebut sebagai aplikasi tercepat kedua di dunia setelah *Thread*. Meskipun masuk tercepat kedua, pesatnya teknologi Chat GPT, Indonesia terindikasi bukanlah salah satu dari negara yang sudah menggunakan Chat GPT. Namun, di Indonesia Chat GPT adalah salah satu AI yang paling banyak digunakan di antara AI yang lain. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga popelix secara nasional terhadap 1.014 responden di seluruh Indonesia dengan rentan usia 17-35 tahun. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan Chat GPT di antara AI yang lain (Hisyam, dkk, 2024).

8. Perkembangan dan Kelebihan Chat GPT

Pemahaman mengenai suatu teknologi bukanlah suatu hal yang baru, terlebih AI. Namun, kehadiran Chat GPT memberi kesan yang baru, di mana setiap penggunaannya dapat berinteraksi dengan respon yang komunikatif seperti manusia. Bagi sebagian besar mahasiswa merasa bahwa Chat GPT memberikan kemudahan dalam efisiensi dan kualitas layanan. Aplikasi ini dianggap sangat memudahkan terutama di dunia Pendidikan.

Salah satu manfaat utama dalam menggunakan kecerdasan buatan adalah mengurangi waktu dalam menulis dan meninjau penulisan makalah atau karya ilmiah.

Chat GPT sudah dapat membantu ilmuwan dan peneliti dalam membuat karya ilmiah dalam menghasilkan jurnal dan abstrak dalam literatur penelitian, untuk meringkas data atau informasi, dan memberikan saran untuk menghasilkan draft lengkap makalah. Chat GPT juga dapat menghasilkan teks dari berbagai topik. Salah satu keunikan dari Chat GPT adalah responnya yang komunikatif seperti manusia.

Akan tetapi, penting juga bagi setiap pengguna untuk memperhatikan etika dalam memanfaatkan media teknologi. Keberadaan Chat GPT tentunya harus disikapi dengan bijak, meskipun segala kemudahan dapat didapat, pengguna Chat GPT harus dibekali pemahaman akan etika dan moral dalam menggunakannya, terutama di dunia Pendidikan. Jangan sampai pengguna terlena, sehingga mengikis kemampuan kritis karena pada akhirnya, hanya bertanya dan mendapat jawaban dari Chat GPT dengan mudah (Aiman dan Imas, 2023).

Dalam konteks komunikasi massa, Chat GPT sangat membantu, terutama bagi seorang *content creator* yang memanfaatkan Chat GPT untuk mengembangkan ide-ide yang dimilikinya. Chat GPT akan membantu pengguna, terutama *content creator* dalam mengembangkan ide-ide baru. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Nathania dkk, terhadap 96 orang pengguna Chat GPT di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dari data tersebut membuktikan bahwa mayoritas responden menyatakan puas dengan fitur-fitur yang ada di Chat GPT dan merasa bahwa Chat GPT sangat membantu dalam mengumpulkan informasi, kemudahan akses dalam menggunakan Chat GPT, serta responnya yang sesuai ekspektasi memberikan pengalaman positif bagi pengguna (Cecilia et al., 2023).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Auliyah Zakiyah Ifani, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Ketergantungan Penggunaan Chat GPT di Kalangan Mahasiswa Menyebabkan Penurunan Kualitas Belajar*”. Dalam penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa ketergantungan Chat GPT pada mahasiswa dapat menurunkan kualitas belajar. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap Chat GPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, menulis, serta pemahamannya dalam pembelajaran. Meskipun teknologi ini sangat membantu dalam mencari informasi, mengerjakan tugas, dan menulis, penting bagi setiap pengguna, terlebih mahasiswa, untuk menggunakannya secara bijak dan seimbang. Serta tetap berusaha untuk mengembangkan kemampuan belajar yang mandiri, dan integritas akademisi secara langsung. dengan demikian, maka teknologi dapat berperan sebagai pemberi informasi kedua, atau sebagai pelengkap (Meihan, dkk, 2023).

Persepsi mahasiswa terhadap Aplikasi Chat GPT sebagai Media Komunikasi Digital

1. Kebermanfaatan Chat GPT

Semakin besar manfaat yang diperoleh dari inovasi tersebut maka semakin kuat dorongan untuk menerima inovasi. Manfaat adalah Ketika suatu individu merasakan berbagai kelebihan dan kemudahan dari sebuah inovasi. Aplikasi Chat GPT menawarkan berbagai kelebihan fitur yang membantu serta memberikan kepada setiap penggunanya. Kemudahan dalam akses juga menjadi nilai tambah untuk aplikasi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan, yaitu 97 orang dari 100, atau 97% informan menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat serta kemudahan dalam menggunakan aplikasi Chat GPT, karena mereka merasa bahwa Chat GPT sangat membantu berbagai pekerjaan, serta memberikan kemudahan kepada setiap penggunanya. Wawancara dengan mahasiswa IIQ Jakarta, Rahma Nurulaini mengatakan:

“Sangat membantu karena bisa dengan cepat mengerjakannya, juga kita bisa mencari berbagai referensi juga,” (Rahmi, 2025).

Demikian juga yang dikatakan oleh Sofia, salah satu mahasiswa IIQ Jakarta: *“ChatGPT mendukung efisiensi kerja saya dengan menyediakan informasi yang cepat, akurat, dan relevan, serta membantu dalam riset, penulisan, dan pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan produktivitas secara optimal,”* (Sofia, 2025).

Dari sekian banyak aplikasi AI yang tersedia untuk memudahkan setiap penggunaannya, mayoritas mahasiswa IIQ Jakarta memilih aplikasi Chat GPT aplikasi AI yang membantunya dalam berbagai pekerjaan. Cara kerjanya yang mudah, serta bahasa yang digunakan mudah dipahami, membuat aplikasi ini banyak digunakan oleh mahasiswa IIQ Jakarta. Mayoritas mahasiswa juga menggunakan Chat GPT sebagai referensi awal untuk membuat tugas, hingga sebagai referensi untuk menentukan *outfit* dan *skincare* yang aman atau dilarang digunakan.

Namun, 2 mahasiswa IIQ Jakarta atau 2% informan juga menyatakan bahwa mereka tidak merasakan manfaat dari Chat GPT karena mereka merasa bahwa Chat GPT tidak begitu signifikan manfaat pekerjaannya. Dikatakan oleh Asqia Rahmawati:

“Karena saya tergolong jarang menggunakan. Jawabannya kan udah langsung, gitu aja. Gak bisa milih. Mending nyari google dulu, soalnya bisa baca banyak atau milih dari berbagai sumber,” (Asqia, 2025).

Sementara itu, 1 mahasiswa IIQ Jakarta atau 1% informan menyatakan bahwa Chat GPT memiliki potensi manfaat, namun ia merasa bahwa Chat GPT kurang memberi dampak signifikan. Siti Rabiatul Muthmainnah mengatakan:

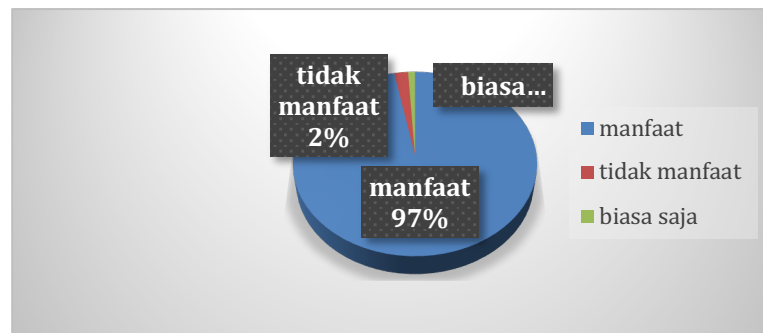
“Saya tidak memilih ya atau tidak (Chat GPT membantu pekerjaan), karena kadang-kadang membantu pekerjaan saya dan kadang-kadang tidak membantu pekerjaan saya,” (Muthmainnah, 2025).

Para mahasiswa menyatakan menggunakan aplikasi Chat GPT bukan hanya karena membantu mengerjakan tugas kuliah saja, tetapi juga menggunakan aplikasi ini sebagai teman untuk bercerita, atau meminta saran. Seperti misalnya, salah satu mahasiswa menggunakan aplikasi Chat GPT untuk mencari resep-resep makanan, mencari rekomendasi tempat liburan, hingga rekomendasi film yang seru atau sedang ramai. Selain itu, salah satu mahasiswa juga menggunakan aplikasi Chat GPT untuk mengedit foto, ia merubah foto biasa menjadi kartun. Sebagian mahasiswa juga menggunakan aplikasi Chat GPT sebagai alat *translate* atau terjemah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Dari data di atas dapatlah disimpulkan bahwa Chat GPT punya potensi memengaruhi bukan hanya membantu pekerjaan supaya lebih praktis, akan tetapi hingga memengaruhi pada aspek kebiasaan mahasiswa yang bila makin lama seiring berjalan waktu maka akan memengaruhi pada budaya masyarakat secara massif.

Hasil kebermanfaatan Chat GPT dapatlah diikhtisarkan sebagai berikut: sebanyak 97% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa aplikasi Chat GPT sangat membantu dalam banyak hal, terutama dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Sementara itu, 2% mahasiswa merasa bahwa Chat GPT tidak begitu memberi manfaat, karena jarang menggunakan Chat GPT. Selain itu, 1% lainnya mengatakan bahwa merasa biasa saja terhadap Chat GPT. Dalam hal manfaat, Chat GPT menawarkan banyak kemudahan kepada setiap penggunaannya. Sehingga Sebagian besar mahasiswa IIQ Jakarta merasa terbantu dengan adanya aplikasi ini.

Berikut adalah grafik dari hasil penelitian manfaat atau kelebihan dalam menggunakan aplikasi Chat GPT:

Gambar 4.1
Kebermanfaatan



Sumber: olahan penelitian

2. Efektivitas Diri terhadap Chat GPT

Penerimaan inovasi juga dipengaruhi oleh ‘efektivitas diri’ atau dalam konteks ini adalah diartikan bahwa apakah Chat GPT menjadikan media yang efektif dalam membantu pekerjaan individu. Sebelum seseorang memutuskan untuk mencoba sesuatu yang baru, manusia akan bertanya pada dirinya, “*Dapatkah saya melakukannya?*”. Jika ia percaya akan berhasil, maka kemungkinan lebih besar baginya untuk mencoba dan menerima inovasi atau perilaku baru tersebut. Dengan kata lain, ini adalah keyakinan seseorang bahwa mereka mampu untuk mempelajari atau menggunakan inovasi baru. Persepsi mengenai efektivitas penggunaan Chat GPT dalam membantu pekerjaan mahasiswa dapatlah diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Penggunaan Chat GPT dalam membuat tugas kuliah

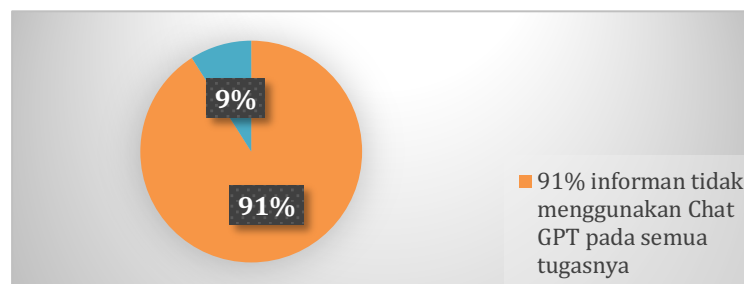
Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan, yaitu 91 dari 100 atau 91% informan tidak menggunakan Chat GPT pada semua tugasnya. Mereka berpendapat bahwa tidak semua tugas dapat dikerjakan melalui Chat GPT. Meskipun Chat GPT memberikan segala kemudahan, namun tetap tidak bisa membantu semua tugas secara utuh. Melda Pebriana mengatakan:

“Tidak, karena saya juga perlu untuk berfikir terlebih dahulu, Chat GPT hanya sebagai media untuk membantu saja” (Melda Pebriana, 2025).

Sementara 9% informan menggunakan Chat GPT pada semua tugasnya, karena beberapa tugas yang belum sepenuhnya dipahami, dapat dijelaskan dengan mudah oleh Chat GPT, sehingga mereka merasa lebih mengerti.

Data di atas dapatlah diikhtisarkan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.2
Penggunaan Chat GPT dalam Membuat Tugas Kuliah



Sumber: olahan penelitian

b. Chat GPT sebagai referensi awal

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa 51% informan hanya menggunakan Chat GPT sebagai referensi awal saja. Selebihnya, mengembangkan melalui pemikiran sendiri, atau mencari referensi lain seperti buku, jurnal, atau aplikasi lainnya. Mereka merasa terbantu untuk mencari referensi awal atau mencari ide dalam mengerjakan tugas melalui Chat GPT. Mereka juga berpendapat bahwa, jika menggunakan aplikasi Chat GPT pada keseluruhan tugas, maka mahasiswa akan semakin malas untuk membaca atau berfikir. Salah satu informan mengatakan:

“Karena untuk memudahkan kita lebih berfikir kreatif, jadi Chat GPT hanya pengantar dalam mengerjakan sesuatu, sisanya dikembangkan oleh diri sendiri,” (Informan anonim, 2025).

Sedangkan, 40% informan tidak setuju dengan Chat GPT hanya digunakan sebagai referensi awal. Mereka berpendapat bahwa menggunakan buku atau jurnal lebih baik untuk dijadikan referensi awal, karena lebih rinci, serta sumbernya lebih jelas. Wawancara dengan salah satu mahasiswa IIQ Jakarta:

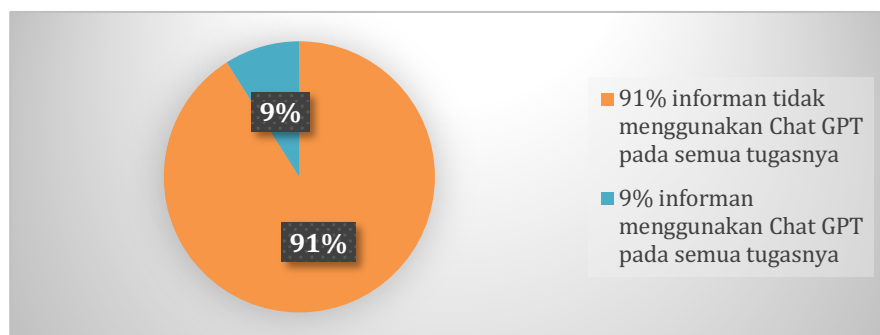
“Lebih mengandalkan bertanya kepada ahlinya atau mencari jurnal/ makalah/ artikel, dll. Seperti langsung mencari buku yang berkaitan”

Sebagian informan juga menggunakan Chat GPT sebagai referensi bagian akhir
“Tidak hanya di awal saya menggunakannya juga untuk referensi bagian akhir. Untuk bagian isi saya jarang menggunakan Chat GPT”, (Muthmainnah, 2025).

Meskipun demikian, seluruh (sebanyak 100 %) informan tidak setuju jika semua tugas menggunakan Chat GPT tanpa diubah atau ditambahkan lagi. Mereka mengatakan bahwa masih ragu terhadap hasil yang didapat dari Chat GPT, mereka merasa bahwa sebagian besar hasil yang diberikan Chat GPT masih belum jelas sumbernya. Secara keseluruhan, informan dapat menerima inovasi baru, atau Chat GPT. Namun, mayoritas informan hanya menggunakan Chat GPT pada sebagian tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas informan belum berada pada tahap adopsi penuh, dan masih pada tahap eksperimen atau selektif. Mereka masih belum percaya jika Chat GPT dapat membantu semua tugasnya. Mereka juga merasa ragu terhadap jawaban yang diberikan oleh Chat GPT.

Dari data di atas dapatlah diikhtisarkan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.3
Penggunaan Chat GPT dalam Membuat Tugas



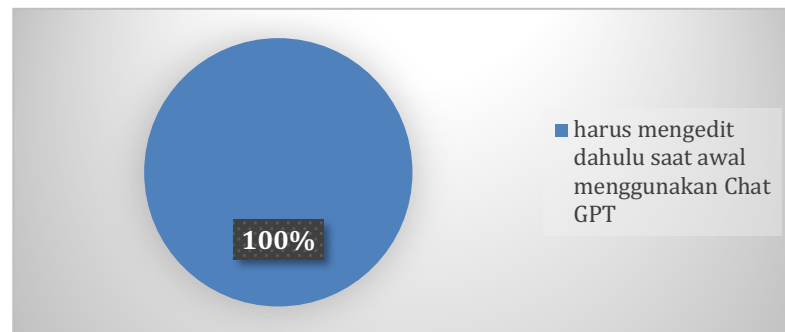
Sumber: olahan penelitian

c. Perlu Pengeditan (kata, konteks, dan isi) dalam Menggunakan Chat GPT

Hasil di lapangan menunjukkan, secara keseluruhan informan menyatakan tidak setuju dengan menggunakan Chat GPT tanpa diedit lagi. Menurut mereka, setiap tugas yang dibantu dari Chat GPT tetap harus diedit terlebih dahulu dengan menggunakan pemahaman setiap individu. Mahasiswa tidak menggunakan Chat GPT di setiap tugasnya,

menurut mereka tidak semua tugas dapat dikerjakan oleh Chat GPT. Mahasiswa menganggap menggunakan Chat GPT sebagai referensi awal saja. Sebagian mahasiswa, merasa referensi yang harus diutamakan adalah buku atau jurnal. Berdasarkan data di atas, dapatlah diikhtisarkan penjelasan data di atas dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.4
Perlunya Pengeditan di awal Dalam Menggunakan Chat GPT



Sumber: olahan penelitian

3. Insentif Status

Insentif status adalah salah satu faktor motivasi yang paling kuat bagi penerimaan sesuatu yang baru. Sebagian orang suka menjadi yang pertama memiliki atau menggunakan produk atau gaya terbaru. Menggunakan produk baru yang bergengsi juga dapat meningkatkan nilai status mereka atau menguatkan status kita yang ada saat ini, dalam membantu mempertahankan eksistensi diri kita.

Hasil dari penelitian menunjukkan, mayoritas informan, yaitu 98 dari 100 atau 98% mengatakan bahwa motivasinya menggunakan Chat GPT yaitu, untuk membantu pekerjaan mereka menjadi lebih mudah. Chat GPT mempermudah setiap pengguna untuk memberi ide atau referensi. Chat GPT juga membantu memberi jawaban dari setiap persoalan sulit pengguna. Bahasanya yang mudah dipahami, membuat setiap pengguna merasa terbantu untuk mudah memahami setiap pertanyaan sulit yang diajukan. Nurul Hidayah dan Syifa Putri berpendapat:

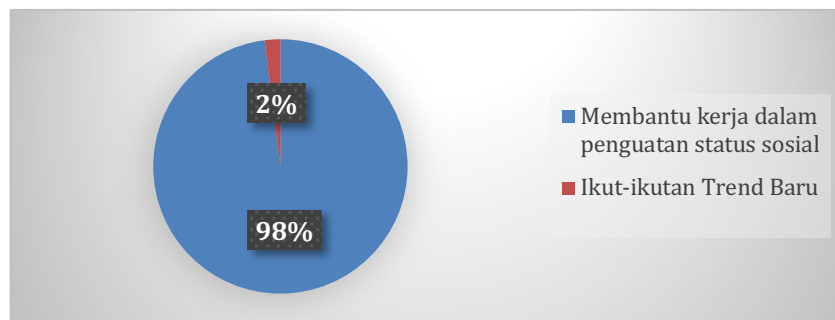
“Membantu memudahkan kita memahami sesuatu narasi yang sulit”. “motivasi saya menggunakan Chat GPT adalah untuk mencari gambaran ketika membuat project atau jawaban,” (Hidayah dan Putri, 2025).

Sebagian besar mahasiswa IIQ Jakarta menggunakan Chat GPT karena merasa terbantu dengan berbagai fiturnya yang memberikan kemudahan. Seperti misalnya, salah satu mahasiswa menggunakan Chat GPT karena membantunya merangkai kata-kata untuk berkomunikasi.

Sementara mayoritas informan menggunakan Chat GPT karena merasa terbantu dan mempermudah, sebagian informan yang lain, yaitu 2 dari 100 atau 2% informan menggunakan Chat GPT karena melihat banyak orang yang menggunakan aplikasi ini, sehingga merasa termotivasi untuk mencobanya juga. Selain itu, salah satu mahasiswa juga menggunakan Chat GPT untuk mencari ide dari suatu hal yang belum dipahaminya. Mereka juga meminta pendapat dari sebuah pembahasan yang rumit. Chat GPT cukup berperan untuk menemukan atau mencari informasi yang belum diketahui. Secara keseluruhan, motivasi mahasiswa dalam menggunakan Chat GPT sangat bervariasi.

Secara keseluruhan, motivasi mahasiswa dalam menggunakan Chat GPT bervariasi, seperti yang digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 4.5
Insentif Status



Sumber: olahan penelitian

Hasilnya, 98% atau 98 dari 100 informan menggunakan Chat GPT karena merasa terbantu dan mempermudah pekerjaan. Sedangkan 2% atau 2 dari 100 informan, menggunakan Chat GPT karena termotivasi dari banyak orang yang juga menggunakan aplikasi ini.

4. Dampak Penggunaan Chat GPT di Kalangan Mahasiswa

Penerimaan atau adopsi juga bergantung pada nilai-nilai individu seseorang dan persepsi dirinya. Jika inovasi atau perilaku baru tersebut berkonflik dengan nilai atau persepsi yang dimilikinya, maka kecil peluang orang itu akan menerimanya. Pada tahap ini menjelaskan bagaimana manusia menerima atau menolak hal baru, seperti teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa, mayoritas informan, yakni 77 dari 100, atau 70% merasa bahwa Chat GPT berbahaya untuk kecerdasan anak bangsa, namun ini juga tergantung siapa yang menggunakan. Mereka khawatir, hadirnya Chat GPT dapat merusak kekritisian berpikir dan orisinalitas kekayaan intelektual manusia, serta membuat manusia menjadi semakin malas untuk mengetahui hal baru, atau hanya sekedar membaca buku.

“Sangat berbahaya karena dapat merusak kecerdasan anak dan membuat semakin bodoh, karena malas mencari informasi yang seharusnya dari buku,” (Siti Aisyah, 2025).

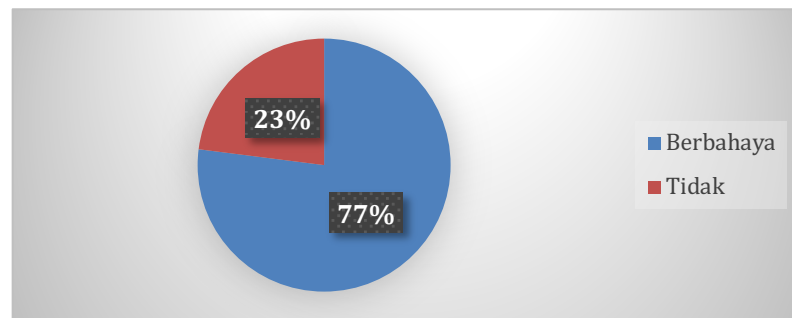
Namun, mereka berpendapat, hal tersebut di atas juga tergantung bagaimana seseorang memanfaatkan teknologi Chat GPT. Ketika teknologi digunakan untuk hal yang bermanfaat, seperti misalnya menambah wawasan baru, sebagai tempat untuk menemukan ide-ide baru, maka Chat GPT tidak berbahaya untuk kecerdasan bangsa. Seperti pendapat dari 23 % atau 23 dari 100 informan, berpendapat bahwa Chat GPT tidak berbahaya untuk kecerdasan anak bangsa, ataupun merusak orisinalitas, selama bijak dalam menggunakannya. Aemard juga menyebutkan:

“Tergantung, karena kalau terlalu sering digunakan bahaya juga, tetapi kalau hanya sesekali dan tidak terlalu sering tidak apa-apa,” (Aemard, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa, mayoritas mahasiswa IIQ Jakarta memiliki nilai penting, yaitu bentuk kehati-hatian dalam menerima inovasi baru. Dalam konteks bangsa, kekritisian ini penting agar tidak mudah menerima inovasi secara mentah tanpa dipikirkan dampaknya. Rasa takut terhadap inovasi baru, atau Chat GPT bisa muncul melalui pribadi yang hati-hati dalam menerima hal baru. Beberapa orang berpikir bahwa Chat GPT atau AI bisa berbahaya, seperti misalnya menjadi malas, menggantikan pekerjaan manusia, atau khawatir ketergantungan. Sikap hati-hati ini menunjukkan kekritisian bangsa, yaitu kemampuan masyarakat untuk berfikir kritis sebelum menerima sesuatu yang baru.

Secara keseluruhan, mahasiswa berpendapat cukup bervariasi mengenai bahaya Chat GPT terhadap kecerdasan anak bangsa, seperti yang digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 4.6
Dampak Penggunaan Chat GPT di Kalangan Mahasiswa



Sumber: olahan penelitian

Berdasarkan grafik tersebut bahwa 77 dari 100 informan merasa bahwa Chat GPT dapat membahayakan kecerdasan bangsa, jika tidak digunakan secara bijak. Seperti menurut pendapat 23% atau 23 dari 100 lainnya, mengatakan bahwa Chat GPT tidak membahayakan kecerdasan anak bangsa selama dilakukan secara bijak.

Terdapat beberapa dampak yang berkaitan dengan bahaya penggunaan data AI, di antaranya: (El-Hady& Zenrif, 2024)

- a. *Privasi dan Penyalahgunaan*: Data Salah satu tantangan utama dalam penggunaan AI adalah privasi. Dalam Islam, menghormati privasi individu adalah kewajiban, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an yang melarang perbuatan mengintip atau mencari-cari kesalahan orang lain. Teknologi AI yang berfungsi dengan mengumpulkan dan menganalisis data pribadi, seperti teknologi pengenalan wajah atau analisis data besar, dapat mengancam privasi individu jika tidak dikendalikan dengan benar. Studi kasus: Penggunaan AI oleh pemerintah atau perusahaan untuk pengawasan publik tanpa persetujuan masyarakat dapat menimbulkan kekhawatiran akan pelanggaran privasi, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang penghormatan hak individu.
- b. *Diskriminasi dan Ketidakadilan*: AI, terutama sistem yang menggunakan algoritma pembelajaran mesin, berisiko memunculkan bias jika data pelatihan tidak representatif atau cenderung diskriminatif. Ketidakadilan dalam keputusan AI, seperti diskriminasi rasial atau gender, bertentangan dengan prinsip keadilan ('adl) dalam Islam. Keadilan adalah nilai inti dalam Islam, dan setiap tindakan atau keputusan yang mengarah pada ketidakadilan atau diskriminasi dianggap tidak etis.
- c. *Kehilangan Kendali dan Risiko Penyalahgunaan*: Teknologi Kecerdasan buatan yang semakin otonom berpotensi menyebabkan manusia kehilangan kendali atas teknologi tersebut. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab atas segala tindakannya. Contoh Kasus: Penggunaan drone otonom untuk kepentingan militer tanpa kendali manusia dapat menyebabkan korban jiwa yang tidak bersalah, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang pemeliharaan jiwa (hifz an-nafs).
- d. *Dehumanisasi dan Penggantian Peran Manusia*: AI yang semakin berkembang juga menimbulkan ancaman terhadap dehumanisasi, di mana peran manusia digantikan oleh mesin secara berlebihan. Dalam Islam, manusia memiliki peran unik dan mulia sebagai makhluk yang diberi akal dan perasaan.
- e. *Potensi Mengaburkan Konsep Etika dan Tanggung Jawab*: AI yang otonom menimbulkan dilema etis tentang siapa yang bertanggung jawab jika terjadi

kesalahan atau kerugian akibat tindakan AI. Dalam etika Islam, tanggung jawab dan niat adalah dua elemen penting dalam menilai tindakan. Namun, pada AI, tindakan yang dilakukan mungkin tidak memiliki “niat” sebagaimana tindakan manusia. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam menetapkan tanggung jawab dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab ketika teknologi AI melakukan kesalahan.

- f. *Potensi Mengurangi Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Spiritualitas*: Penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antar individu, yang dalam Islam dianggap penting untuk membangun ikatan sosial dan memperkuat komunitas. Dengan memindahkan tugas-tugas sosial ke AI, seperti bantuan untuk yang kurang mampu atau perhatian terhadap orang tua, masyarakat bisa kehilangan kesempatan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan spiritualnya.
- g. *Ancaman terhadap Kebebasan dan Otonomi Manusia* yang digunakan untuk mengontrol atau mengatur perilaku masyarakat melalui sistem pengawasan cerdas dapat menimbulkan ancaman terhadap kebebasan individu. Dalam Islam, setiap individu memiliki hak kebebasan untuk memilih tindakan yang benar atau salah, dengan pemahaman bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ketika AI digunakan untuk mengontrol atau membatasi kebebasan, hal ini dapat membatasi pilihan individu dan bertentangan dengan konsep kebebasan yang dihormati dalam Islam.

Berdasarkan data di atas, dapatlah dikatakan dampak Chat GPT memiliki potensi besar di masa depan akan merubah sebagian atau bahkan total budaya manusia yang tidak diharapkan secara massif. Karena itu, perlu ada peran aktif dari para orangtua, guru, para pemimpin, dan negara dalam menyikapi era yang berbasis teknologi AI ini.

5. Memprediksi Masa Depan Chat GPT

Era global saat ini, Chat GPT bukan menjadi satu-satunya teknologi berbasis AI yang membantu pekerjaan manusia. Aplikasi atau laman web yang serupa dengan Chat GPT kian banyak muncul yang juga menawarkan kemudahan bagi setiap penggunaannya. Maka, keberadaan Chat GPT bisa saja tergantikan dengan aplikasi yang lain. Namun, mungkin masih ada Sebagian orang yang masih menggunakan Chat GPT karena merasa terbantu, dan merasa lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas informan, yakni 66 dari 100, atau 66% informan masih, dan akan terus menggunakan Chat GPT. Mereka beranggapan, Chat GPT sangat membantu baik dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Silvha Aulia menyebut:

“Karena saya butuh untuk bertanya tentang apapun itu kan itu termasuk ilmu. Tapi tergantung tidak semuanya saya bertanya di ChatGPT, terkadang saya bertanya pada guru” (Silvha, 2025)

Selain itu, mereka merasa bahwa manusia perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Kemudian, mengenai pemakaian di masa depan Chat GPT, akan terus menggunakan Chat GPT ataukah tidak, sebagian dari informan, yakni, 75 informan merasa ada aplikasi yang lebih canggih dari Chat GPT. Mereka merasa kurang puas dengan jawaban yang diberikan oleh Chat GPT, sehingga merasa butuh aplikasi yang memberikan jawaban lebih dari Chat GPT. Fenomena ini dapat terjadi, karena dengan seiring berjalannya waktu, teknologi semakin canggih. Aplikasi seperti Chat GPT bukan menjadi satu-satunya aplikasi yang membantu kehidupan manusia, tapi juga hadir aplikasi lain yang dianggap lebih canggih dari Chat GPT. Terlebih, pada hakikatnya manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang didapat, mereka akan terus mencari apa yang menurutnya masih kurang.

Di sisi lain, 34 informan menyatakan tidak menggunakan Chat GPT lagi. Sebagian dari mereka beralih ke aplikasi yang dirasa lebih canggih dari Chat GPT. Sebagian yang lain, merasa bahwa menggunakan Chat GPT dalam mengerjakan tugas adalah sebuah kesalahan. Mereka merasa, mau bagaimanapun, setiap orang harus tetap membaca buku, atau setidaknya membaca jurnal. Syifa berpendapat:

“*Karena Chat GPT sangat instant, jadi kurang wawasan.*” (Syifa, 2025)

Beberapa informan sudah menemukan dan mulai mencoba aplikasi lain yang dianggap lebih canggih dari Chat GPT. Menurut mereka, data yang dipaparkan oleh Chat GPT dirasa kurang akurat. Mereka lebih memilih aplikasi yang bisa memberikan data yang lebih jelas dan akurat. Mereka menyebut, aplikasi *Deep Seek*, *google gemini*, *perplexity.ai*. Aplikasi ini dinilai lebih lengkap, serta mampu memberikan data yang lebih akurat. Selain itu, ada juga informan yang lebih menyukai aplikasi yang bisa mengakses buku atau jurnal secara daring. Seperti *google scholar*, *google books* misalnya. Mereka lebih menyukai aplikasi tersebut karena dinilai lebih jelas dan akurat. Dengan membuka buku atau jurnal membuat mereka setidaknya lebih banyak membaca untuk kemudian memahaminya.

Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Aplikasi Chat GPT sebagai Media Komunikasi Digital

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapatlah dikatakan penggunaan Chat GPT masih dalam proses menyebar perlahan dalam kehidupan manusia. Ada yang cepat mengadopsi, ada yang masih menimbang dan coba-coba, namun ada juga yang masih belum coba sama sekali atau baru sedikit mencoba. Memanglah dapat dikatakan, dalam teori difusi inovasi dinyatakan bahwa sebuah inovasi yang berupa gagasan, teknik baru, teknologi baru, dan lain-lain, dapat memencar atau menyebar dalam pola yang beragam. beberapa orang akan segera mengadopsi atau menerima suatu inovasi begitu mereka mengetahuinya, sementara orang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk mencoba sesuatu yang baru, sedangkan kelompok lainnya lebih membutuhkan waktu yang lebih lama lagi, begitu seterusnya. Adopsi inovasi biasanya lebih mudah terjadi pada yang terbuka terhadap perubahan, menghargai kebutuhan akan informasi, dan selalu mencari informasi baru.

Media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran Pendidikan, dan saluran hiburan. Akan tetapi, pada kenyataannya media massa memberi efek lain di luar fungsinya itu. Efek media massa tidak saja memengaruhi sikap seseorang namun dapat memengaruhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh yakni media massa dapat memengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat. Begitupun dengan Chat GPT, kita tidak saja melihat fungsi yang membantu kerja manusia dalam mengerjakan tugasnya. Namun, yang lebih diwaspadai saat ini adalah efek adanya teknologi berbasis AI ini adalah perubahan perilaku masyarakat yang enggan bekerja capek, budaya buru-buru, ingin hasil yang instant, malas berpikir kreatif dan kritis, yang dikhawatirkan budaya ini memengaruhi sistem sosial masyarakat maupun sistem budaya masyarakatnya.

Efek media massa memiliki beberapa tipologi, di antaranya: *Pertama*, efek media merupakan efek yang direncanakan, sebagai sebuah efek yang diharapkan terjadi baik oleh pemilik dan pencipta media massa itu sendiri ataupun orang yang menggunakan media massa untuk kepentingan berbagai penyebaran informasi. Dimungkinkan efek ini adalah efek yang alami dan tahap pertama ChatGPT yang sudah dikenal dan dipakai banyak mahasiswa untuk tergiring pada efek yang dimau oleh si pencipta teknologi chat GPT seperti efeknya pada respon individu pemakai Chat GPT, efek framing, serta efek agenda setting baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh masyarakat.

Kedua, efek media massa yang tidak direncanakan atau tidak dapat diperkirakan, sebagai efek yang benar-benar di luar kontrol media, di luar kemampuan media ataupun orang lain yang menggunakan media untuk penyebaran informasi melalui media untuk mengontrol terjadinya efek media massa. Jadi, pada efek kedua ini, efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat diperkirakan dan efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat dikontrol. Tak dapat dipungkiri, efek Chat GPT yang tidak dapat diperkirakan oleh si owner web ChatGPT atau oleh masyarakat itu sendiri. Namun bila sebuah kemudahan dalam berpikir tentunya efek yang tak dapat diperkirakan adalah merasuknya budaya “malas berpikir”, “Tidak Kreatif”, “Tidak Kritis”, “Maunya Instan dan tak mau ada proses” dalam membuat sesuatu. Telah banyak penelitian tentang Chat GPT yang membahas masalah pengaruh Chat GPT dalam hal ini. Atau efek yang tidak direncanakan itu bisa saja Chat GPT malah menjadi alat untuk melakukan Tindakan hukum seperti yang banyak sudah terjadi yakni misalnya, anak-anak muda menggunakan Chat GPT melalui AI untuk menyerang privasi dan nama baik seseorang melalui konten di media sosial. Atau Tindakan hukum lainnya yang melanggar hukum, seperti penipuan, pengancaman, ketidakjujuran, dan lain sebagainya.

Ketiga, efek media massa terjadi dalam waktu pendek namun secara tepat, instant dan keras memengaruhi seseorang atau masyarakat. Efeknya dalam waktu pendek kita bisa melihat makin banyak di manapun itu mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliahnya menggunakan teknologi berbasis AI. Efek lainnya, mahasiswa jadi bergantung pada teknologi ini dalam menjawab soal-soal yang sulit dalam mencerna permasalahan hidupnya, dan efek yang langsung terlihat terkait lainnya.

Terakhir, *Keempat*, efek media massa berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga memengaruhi sikap-sikap adopsi inovasi, kontrol sosial, sampai dengan perubahan kelembagaan, dan persoalan perubahan budaya. Efek Chat GPT yang berlangsung lama dipakai oleh mahasiswa atau masyarakat secara massif maka bisa menimbulkan efek yang terus menerus. Sebagaimana dalam konsep ilmu komunikasi bahwa efek komunikasi yang terakhir adalah bisa berefek kepada “Behaviour” , yakni kebiasaan yang semakin berakar menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya. Budaya mengerjakan pekerjaan dengan instant, kebiasaan malas berpikir mendalam dan kreatif dalam mengerjakan pertanyaan atau ujian hidup, tumpuhnya berpikir kritis pada hal yang masih perlu diselidiki terhadap suatu masalah, dan sikap lainnya.

Maka bila kebiasaan itu sudah mendarah daging, massif, menularkan habit antara satu individu kepada individu yang lain maka tak menutup kemungkinan melahirkan sebuah budaya yang massif yang sifatnya permissive (budaya serba boleh) dan budaya bersikap dangkal dalam memutuskan sesuatu dikarenakan hanya menghendaki melulu sesuatu yang instan tanpa mau berpikir mendalam dalam memecahkan suatu masalah. Ini yang bahaya bila budaya ini menjangkiti para kaum intelektual serta kaum pemangku kebijakan yang hasil pemikirannya bahkan keputusannya berpengaruh pada manusia banyak. Efek keempat ini adalah efek yang memiliki dimensi nilai propaganda, agenda setting, atau framing yang sebagai mana kita pahami bersama, media komunikasi massa awalnya memang dibuat untuk memata-matai seseorang yang hingga kini pemanfaatan teknologi untuk mendapatkan keuntungan agar selalu menjadi superior derajatnya di atas kelompok bangsa atau manusia lainnya.

Sejalan dengan itu, sesuai dengan teori Determinisme Teknologi bahwa : 1) teknologi media memengaruhi setiap perbuatan atau tindakan masyarakat; 2). Media Memperbaiki persepsi manusia dan mengelola pengalaman kita (budaya Manusia akan tergantung pada teknologi); 3) Media mengikat dunia bersama-sama.

Dalam teori ini juga dikatakan, teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya. Hampir semua aspek kehidupan manusia, semuanya terpengaruh

teknologi komunikasi. Penemuan teknologi hingga terbaru pun memengaruhi institusi budaya Masyarakat. Dikatakan Luhan tokoh teori ini, *"We shape our tools and they in turn shape us"* - Kita membentuk peralatan kita dan mereka (teknologi) pada gilirannya membentuk kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Persepsi mahasiswa terhadap Chat GPT dapat dilihat dari segi kebermanfaatan, efektivitas diri, insentif status, dan dampak penggunaan.

Hasil kebermanfaatan Chat GPT sebanyak 97% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa aplikasi Chat GPT sangat membantu dalam banyak hal, terutama dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Sementara itu, 2% mahasiswa merasa bahwa Chat GPT tidak begitu memberi manfaat, karena jarang menggunakan Chat GPT. Selain itu, 1% lainnya mengatakan bahwa merasa biasa saja terhadap Chat GPT.

Chat GPT digunakan untuk membantu tugas kuliah. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan, yaitu 91 dari 100 atau 91% informan tidak menggunakan Chat GPT pada semua tugasnya. Selain itu, sebagai Chat GPT yang dibuat sebagai referensi awal, hasil di lapangan menunjukkan bahwa 51% informan hanya menggunakan Chat GPT sebagai referensi awal saja. Selebihnya, mengembangkan melalui pemikiran sendiri, atau mencari referensi lain seperti buku, jurnal, atau aplikasi lainnya. 40% informan tidak setuju dengan Chat GPT hanya digunakan sebagai referensi awal. seluruh (sebanyak 100 %) informan tidak setuju jika semua tugas menggunakan Chat GPT tanpa diubah atau ditambahkan lagi. Mereka mengatakan bahwa masih ragu terhadap hasil yang didapat dari Chat GPT, mereka merasa bahwa sebagian besar hasil yang diberikan Chat GPT masih belum jelas sumbernya. Selanjutnya, dalam hal mencari jawaban apakah perlu pengeditan (kata, konteks, dan isi) lagi dalam menggunakan Chat GPT, maka hasil di lapangan menunjukkan, secara keseluruhan informan menyatakan tidak setuju dengan menggunakan Chat GPT tanpa diedit lagi. Menurut mereka, setiap tugas yang dibantu dari Chat GPT tetap harus diedit terlebih dahulu dengan menggunakan pemahaman setiap individu.

Berdasarkan insentif status menunjukkan bahwa mayoritas informan, yaitu 98 dari 100 atau 98% mengatakan bahwa motivasinya menggunakan Chat GPT yaitu, untuk membantu pekerjaan mereka menjadi lebih mudah. Terutama dalam mencari ide atau referensi. Chat GPT juga membantu memberi jawaban dari setiap persoalan sulit penggunaanya serta bahasanya mudah dipahami.

Sementara dampak penggunaan Chat GPT di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas informan, yakni 77 dari 100, atau 70% merasa bahwa Chat GPT berbahaya untuk kecerdasan anak bangsa. Mereka khawatir, hadirnya Chat GPT dapat merusak kekritisian berpikir dan orisinalitas kekayaan intelektual manusia, serta membuat manusia menjadi semakin malas untuk mengetahui hal baru, atau untuk membaca buku.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, dan Web

- Aprillia, Cecilia, et al. (2023). Analisis User Experience Penggunaan ChatGPT pada Lingkungan Pendidikan Tinggi. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(2), 307–316.
- Faiz, Aiman, & Kurniawaty, Imas. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463.
- Kusumadewi, Sri. (2003). *Artificial Intelligence (Teknik dan Aplikasinya)*. Graha Ilmu.
- Meihan, Sinurat, & Rukmana. (t.t.). Analisis Pemanfaatan Chat GPT Dalam Pembelajaran Sejarah Oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi.
- Kominfo. (2022). *Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkatkan Tahun 2022*. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>
- Munawar, Zen, et al. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Membantu Penulisan Ilmiah. *TEMATIK*, 10(1), 54–60.
- Morissan, et al. (2002). *Teori Komunikasi Masa*. Ghalia Indonesia.
- Nashir, Muhammad Hisyam, Wirakusumah, Teddy Kurnia, & Erlandia, Dedi Rumawan. (2024). Hubungan Penggunaan ChatGPT Dengan Pemenuhan Kebutuhan Mahasiswa. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 129–139.
- Nahdlatul Ulama (NU). (t.t.). *9 Ayat Al Quran Diakhiri 'Afala: Perintah Berpikir dan Introspeksi*. Diakses 23 Desember 2024, dari <http://islam.nu.or.id/ilmu-alquran/9-ayat-al-qur-an-diakhiri-afala-perintah-berpikir-dan-introspeksi-svRZZ>
- Pohan, Zulfikar Riza Hariz, et al. (2023). Sejarah Peradaban Dan Masa Depan Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Perspektif Alquran: (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis). *BASHA 'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 29–38.
- Wahid, Abdul, & Labib, Mohammad. (2010). *Kejahatan Myantara = cyber crime*. Refika Aditama.

Wawancara

- Aisyah, Siti. (2025). Wawancara tertulis tentang Chat GPT.
- Aemard, Reynazwa. (2025). Wawancara tertulis tentang Chat GPT.
- Hidayah, Nurul, & Putri, Syifa. (2025). Wawancara tertulis tentang Chat GPT.
- Informan yang tidak mau disebutkan Namanya. (2025). Wawancara tertulis tentang Chat GPT.
- Muthmainnah, Siti Robiatul. (2025). Wawancara tertulis tentang aplikasi Chat GPT.
- Nurulaini, Rahma. (2025). Wawancara tertulis tentang aplikasi Chat GPT.
- Pebriyana, Melda. (2025). Wawancara tertulis tentang aplikasi Chat GPT.
- Rahmawati, Asqiya. (2025). Wawancara tertulis tentang aplikasi Chat GPT.
- Sofia. (2025). Wawancara tertulis tentang aplikasi Chat GPT.